

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kompetensi Profesional

1.1.Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan, pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan (Marselus R. Payong, 2011: 17).

Suhenah Suparno (2001: 29) mengemukakan bahwa kompetensi dirumuskan sebagai kecakapan yang diisyaratkan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan (kegiatan) dengan standar tertentu. Selanjutnya Menurut Mulyasa dalam Jejen Musfah (2011: 27) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Menurut Broke and Stone (1995) dalam E.Mulyasa (2012: 25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai “*Descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be enterely meaningful*”. Artinya kompetensi guru

merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (E.Mulyasa, 2012: 26).

Berdasarkan pengertian tersebut, kompetensi guru adalah penggabungan kemampuan-kemampuan guru sebagai hasil dari pendidikan atau pelatihan yang telah didapat atau diikuti oleh pendidik (guru) sebagai usaha sadar, agar dapat memberikan kemampuan mengajar yang lebih baik kepada peserta didik (siswa), dengan harapan peserta didik (siswa) menjadi siswa yang berkualitas.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 10). Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

1.2.Profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang, profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan

khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif Webster dalam Kunandar (2011: 45). Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2004: 133) menyatakan bahwa suatu profesi erat kaitanya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu pula.

Profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik (Ngainun Naim, 2011: 58). Sedangkan profesi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat (Sardiman, 2003: 133). Kemudian Oemar Hamalik (2004: 27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang memerlukan keahlian yang sangat khusus, berpengetahuan, dan mempunyai keterampilan agar dapat diimplementasikan pada kegiatan mendidik peserta didik (siswa) dengan baik dan dapat mendidik peserta didik (siswa) dengan penyampaian yang baik dan inovatif sehingga siswa dapat menerima dan memahami ilmu yang disampaikan dengan baik.

1.3.Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (E.Mulyasa, 2012: 135). Menurut Janawi (2012: 48) kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik, guru akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran.

Secara lebih spesifik menurut permendiknas No.16/2007 dalam buku Marselus R. Payong (2011: 43) standar kempetensi profesional dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yakni sebagai berikut.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hal tersebut kompetensi profesional mempunyai 5 indikator seperti berikut.

a. Penguasaan Materi

Guru Profesional adalah seorang ahli bidang studi (*subject matter specialist*). Setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama (kurang lebih empat tahun untuk jenjang strata satu (S1) ditambah dengan satu tahun pendidikan

profesi), maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan struktur, konsep dan keilmuannya. Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu prasyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan dapat menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan siswa. Selain itu penguasaan terhadap materi juga dapat menjadi salah satu prasyarat bagi guru, untuk dapat memberikan bantuan yang tepat terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa (Marselus R. Payong, 2011: 44).

b. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development = CPD*) merupakan sebuah tuntunan bagi para guru karena perkembangan ilmu dan teknologi berjalan begitu cepat. Oleh karena itu penyesuaian terhadap ilmu dan teknologi bagi guru haruslah *up to date* dan menjadi salah satu syarat penting bagi guru, untuk mengembangkan diri dan memperbaharui praktik profesionalnya. Penguasaan kompetensi ini masih terkait dengan penguasaan salah satu kompetensi pada standar kompetensi pedagogis. Pengembangan profesi berkelanjutan merupakan satu keniscayaan karena guru diabad ini haruslah menjadi teladan pembelajaran seumur hidup (Marselus R. Payong, 2011: 47).

Hasil-hasil penelitian sebagaimana yang dilaporkan oleh David Hustlerd dkk dalam Marselus R. Payong (2011: 47) adalah: (1) pengembangan profesional dilihat sebagai hal yang penting dan bermanfaat bagi sebagian besar guru karena

alat, untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka demi pengembangan diri mereka maupun demi siswa yang dilayani; (2) Kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang lebih baik, jika dilaksanakan secara terstruktur dan terfokus serta terkait langsung dengan rencana pengembangan sekolah dan disajikan oleh para ahli atau praktisi dengan memberikan peluang bagi para guru untuk bekerja secara kolaboratif dan terlibat secara aktif; (3) pengembangan profesional juga dapat dilihat sebagai faktor yang membatasi peluang-peluang guru untuk berkembang, seandainya kegiatan pengembangan profesional lebih diakibatkan oleh tekanan dan tanggapan terhadap prakarsa baru atau tanggung jawab baru yang harus diemban guru; dan (4) dukungan bagi guru dalam kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan dirasa penting khususnya dalam hal dukungan pendanaan dan fasilitas yang dibutuhkan.

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Marselus R. Payong (2011: 49) mengungkapkan pemanfaatan teknologi komunikasi bagi guru diperuntukkan bagi pengembangan diri atau komunikasi dengan kolega atau sejawat. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa penetrasi teknologi informasi dan komunikasi terutama melalui komputer dan internet telah merambah begitu dalam pada segala segi kehidupan manusia, dan telah dimanfaatkan secara luas oleh semua kalangan, dari anak-anak, remaja, orang dewasa dan para profesional maka kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu hal yang mutlak.

Marselus R. Payong (2011: 50) mengungkapkan bahwa di dalam latar pendidikan, teknologi dapat membuat siswa menjadi: (1) pengguna informasi yang cakap; 2) pencari, penelaah, dan penilai informasi; (3) penyelesaian masalah dan pembuat keputusan; (4) pengguna alat-alat produktivitas yang kreatif dan efektif; (5) komunikator, kolaborator, penerbit, dan produser; dan (6) warga negara yang banyak pengetahuan, bertanggungjawab dan berkontribusi bagi kebaikan bersama.

d. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

E. Mulyasa dalam Marselus R. Payong (2011: 45) menyatakan melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara cermat. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.

Maka dari itu penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi prasyarat bagi guru untuk mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikannya. Melalui penguasaan tersebut pada guru dapat menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator-indikator pencapaian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan dan karakteristik siswa yang dilayani. Indikasi kemampuan ini dapat dilihat pada bagaimana guru dapat mengembangkan rencana pembelajarannya (silabus dan RPP) secara cermat dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan struktur keilmuan mata pelajarannya. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga dapat diketahui dari adanya kemampuan guru untuk

mengembangkan alat penilaian yang tepat, sesuai dengan indikator-indikatornya (Marselus R. Payong, 2011: 45).

e. Pengembangan Materi

Dalam pengembangan materi pembelajaran, guru dapat menggunakan model-model pengembangan sebagaimana yang telah dikuasai dalam teori-teori pembelajaran. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengembangan materi pembelajaran harus dapat mengikuti suatu pola atau urutan logis tertentu, misalnya dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang kongkret kepada yang abstrak, dari yang dekat kepada yang jauh.

Prinsip utama dari penguasaan kompetensi ini adalah agar materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa menjadi bermakna bagi mereka, sehingga tidak hanya diketahui tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan oleh siswa. Melalui prinsip ini, guru dapat mengembangkan materinya secara kreatif (asalkan tidak menyimpang dari konsep keilmuan) dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan khas siswa (Marselus R. Payong, 2011: 46).

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksinya siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan

yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah sebelumnya (Trianto, 2009: 17).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.
(Darsono,2000:25)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar seorang pendidik (guru) mentransferkan ilmu kepada peserta didik (siswa) dengan menggunakan fasilitas dan alat bantu belajar agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mempermudah siswa memahami ilmu yang ditransferkan untuk mencapai suatu target.

3. Pembelajaran Geografi

Nursid Sumaatmadja (1997: 9) menyebutkan secara sederhana pembelajaran geografi adalah Geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah

menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, materi pokok, dan submateri pokok harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang-jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Geografi dan studi geografi disini berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer); (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, kondisi fisik wilayah indonesia, biosfer); (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer); (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan; dan (5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Sumarmi (2012: 37) menyatakan bahwa pembelajaran geografi sulit dibahas secara teoritis di kelas tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi lingkungan.

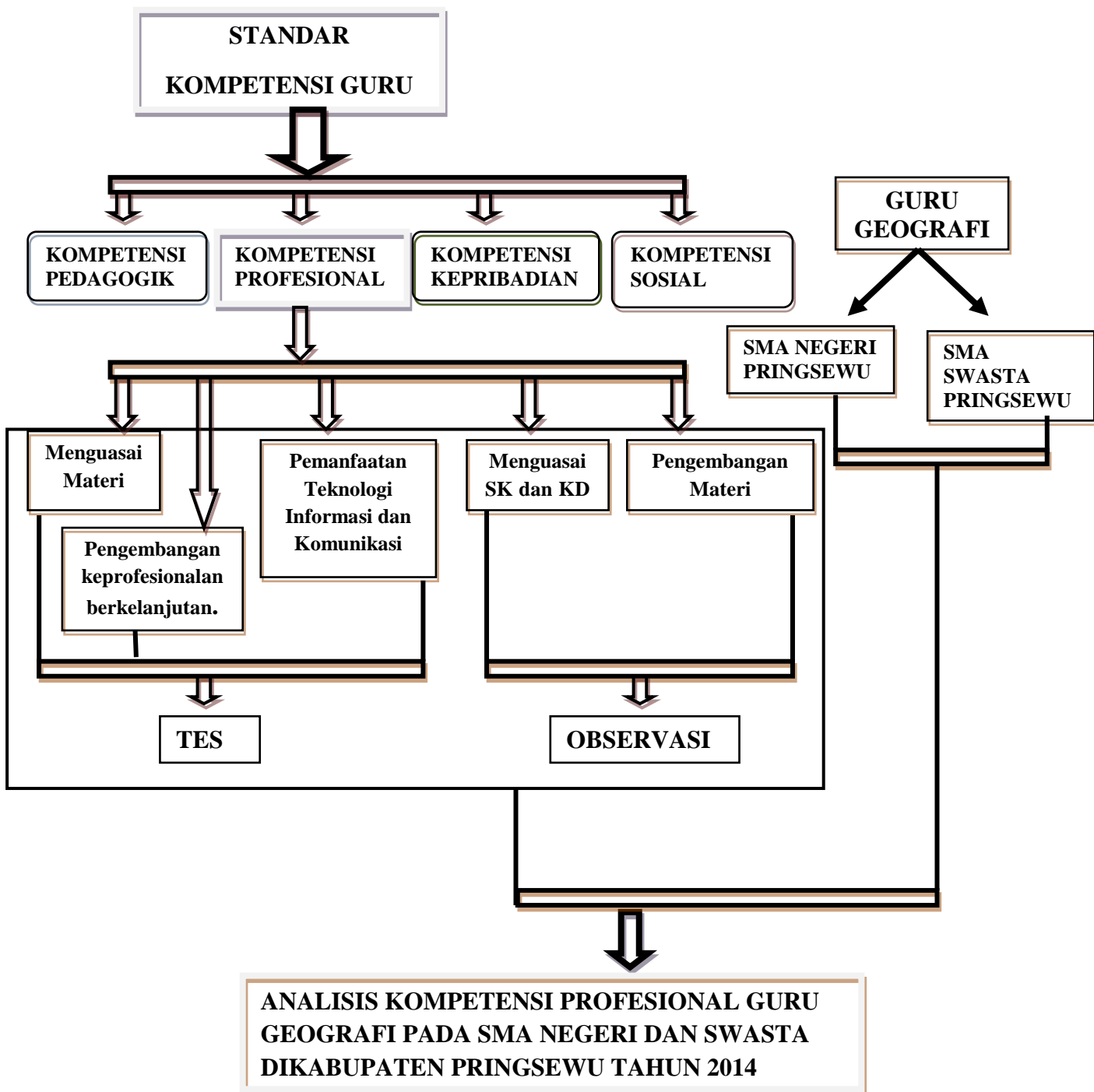
Karena pada dasarnya geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia serta kewilayahannya. Dengan kata lain, pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dan kewilayahannya. Dengan kata lain, pembelajaran geografi yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing (Nursid Sumaatmadja, 1997: 12)

B. Kerangka Pikir

Kompetensi profesional seorang pendidik (guru) dipandang sebagai sesuatu yang mencerminkan kemampuan pendidik (guru) dalam struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara mendalam sehingga dapat membimbing siswa agar menguasai ilmu pengetahuan secara optimal. Pada kompetensi profesional seorang pendidik (guru) geografi harus mempunyai 5 indikator kompetensi profesional, ke-lima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. penguasaan materi
2. mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan
3. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
4. menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar
5. mengembangkan materi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian